

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Gout Arthritis merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang sering terjadi pada lansia, *Gout Arthritis* merupakan suatu kondisi yang bisa menyebabkan nyeri yang tidak tertahankan, pembengkakan, dan rasa panas pada persendian (Minggawati et al., 2019).

Di Indonesia prevalensi penderita *Gout Arthritis* tahun 2018 menurut umur yaitu sekitar berumur 45-54 tahun berdasarkan diagnosis yaitu 11,11%, pada umur 55 -64 tahun berdasarkan diagnosis yaitu 18,6 %, dan pada umur 72 tahun lebih yaitu mencapai 18,9 5 (Riskesdas, 2018) dalam (Wilda & Panorama). Provinsi Jawa Barat memiliki prevalensi penyakit sendi tertinggi kedua berdasarkan diagnosis dokter/tenaga kesehatan pada umur lebih dari 50 tahun (Kemenkes, 2016) dalam (Lutfia, 2019). Pravalensi *Gout Arthritis* pada lansia di Kabupaten Cirebon berdasarkan data pada tahun 2018 jumlah lansia minimal 60 tahun sebanyak 3.035 jiwa. Sedangkan pada tahun 2019 jumlah lansia yang minimal 60 tahun mengalami peningkatan sebanyak 4.020. sedangkan prevalensi penyakit *Gout Arthritis* di Kabupaten Kuningan terjadi di kisaran angka 1.187 jiwa, di Kabupaten Indramayu prevalensi *Gout Arthritis* terjadi pada 1.904 jiwa, dan prevalensi *Gout Arthritis* di Kabupaten Majalengka terjadi pada kisaran 1.342 jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Meningkatnya populasi lansia dapat menimbulkan penyakit *degenerative*. Penyakit *degenerative* pada lansia terdiri dari beberapa jenis, yang paling umumnya dialami oleh lansia yaitu penyakit jantung, osteoporosis, diabetes tipe 2, hipertensi, kanker, dan penurunan fungsi kognitif pada lansia. Gangguan fungsi kognitif ini ditandai dengan gejala hilangnya daya ingat, keterampilan sosial dalam berbahasa, merawat diri dan sebagainya (Retnaningsih, 2018).

Melihat persentase angka kejadian Asam Urat cukup tinggi, peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan secara tepat dan cepat dapat menekan angka kejadian asam urat. Maka perawat berperan penting dalam penatalaksanaan pencegahan asam urat dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga klien untuk meningkatkan pengetahuan yang benar tentang pencegahan asam urat dengan cara minum banyak air untuk membantu ginjal berfungsi lebih baik dan menghindari dehidrasi, berolahraga secara teratur, menghindari penggunaan obat-obatan yang bersifat diuretic atau immunosupresan, membatasi makanan dan minuman yang memiliki kandungan zat purin tinggi seperti kerang dan ikan teri, dan mengonsumsi makanan sehat seperti sayuran dan buah yang memiliki antioksidan tinggi. Selain itu, peran sekunder perawat adalah dengan memberikan intervensi latihan gerak sendi (ROM) yang bermanfaat untuk meningkatkan kekuatan otot, dapat mencegah memburuknya kapsul sendi, serta peradangan sendi. (Mulianda, 2019).

Pada lanjut usia, kekuatan pada otot mulai menurun dengan kemunduran yang di percepat setelah usia 60 tahun. Dari 10 sampai 15% kekuatan otot dapat hilang pada setiap minggunya apabila otot beristirahat sepenuhnya, dan sebanyak

5,5% dapat hilang setiap harinya pada saat kondisi sedang istirahat atau imobilitas dengan sepenuhnya (Stanley dan Beare, 2016). Adapun jenis latihan yang dianjurkan bagi seorang lansia adalah latihan isotonik (Mudrikhah, 2012).

Latihan gerak sendi (ROM) merupakan latihan isotonik yang bermanfaat untuk meningkatkan kekuatan otot, dapat mencegah memburuknya kapsul sendi, peradangan sendi (ankilosis), dan hilangnya atau kurang penuhnya gerak sendi baik secara pasif maupun aktif karena keterbatasan gerak sendi (Kozier & Erb, 2009). Latihan gerak sendi dengan ROM adalah latihan yang memungkinkan terjadinya kontraksi dan pergerakan otot, dimana dengan cara menggerakkan persendian sesuai dengan gerakan normal baik secara aktif maupun pasif.

Pada saat lansia melakukan latihan isotonik, diharapkan kontraksi otot, perubahan panjang otot, dan merangsang aktivitas osteoblastik (aktivitas sel pembentuk otot) dapat bekerja dengan baik, seperti dengan cara berolahraga, jogging, renang, dan ROM.

Latihan ini juga dapat meningkatkan pada tonus otot, masaa, kekuatan otot, serta bisa mempertahankan fleksibilitas sendi (kemampuan untuk digerakkan atau di regangkan), rentang pergerakan dan sirkulasi (Potter & Perry, 2010).

Hal ini juga di buktikan oleh penelitian yang dilakukan Arif Filantif (2016) yang membuktikan pengaruh gerakan ROM terhadap kelentukan sendi ekstremitas bawah dan gerak motoric pada lansia yang mengalami *Gout Arthritis*. Desain ini menggunakan one grup pretest-post test desain, subyek penelitian ini melibatkan 20 orang, yang diberikan Latihan ROM aktif sebanyak 5 kali dalam seminggu selama 3 minggu. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Uji prasayart

analisis yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen sehingga Teknik pengujian hipotesis menggunakan paired T test. Dapat disimpulkan terdapat pengaruh ROM aktif terhadap kelentukan sendi ekstremitas bawah dan gerak motoric lansia yang mengalami *Gout Arthritis*.

Latihan gerak sendi dengan ROM secara aktif yaitu latihan isotonik yang mana mampu dapat mempertahankan atau meningkatkan kekuatan daya tahan otot serta dapat mencegah terjadinya perburukan kapsul sendi, ankilosis atau peradangan sendi, dan kontraktur atau hilangnya gerak sendi baik secara aktif maupun pasif. Sendi lutut pada lansia sebanyak 25% akan mengalami kekakuan pada saat posisi fleksi.

Kekakuan tersebut dapat disebabkan karena adanya penurunan fleksibilitas sendi atau kemampuan sendi untuk digerakkan sesuai dengan rentang gerak sendi yang normal (Uliya, Soempeno, dan Kushartanti, 2011).

Berdasarkan uraian penelitian diatas, latihan gerak sendi (ROM) adalah cara yang paling efektif untuk meningkatkan kekuatan otot, dapat mencegah memburuknya kapsul sendi, serta peradangan sendi.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Keluarga pada Gerontik dengan *Gout Arthritis* yang dilakukan tindakan *Range Of Motion (ROM)* di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Cirebon?”

1.3.Tujuan

1.3.1. Tujuan umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu melakukan Asuhan Keperawatan Keluarga pada Gerontik yang dilakukan tindakan ROM di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Cirebon.

1.3.2. Tujuan khusus

- a. Menggambarkan pelaksanaan tahapan proses keperawatan pada pasien *Gout Artrhitis* yang dilakukan tindakan *Range Of Motion* (ROM) di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Cirebon.
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan *Range Of Motion* (ROM) pada pasien *Gout Arthritis* di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Cirebon.
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien *Gout Arthritis* yang dilakukan tindakan *Range Of Motion* (ROM) di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Cirebon.
- d. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien *Gout Arthritis* yang dilakukan tindakan *Range Of Motion* (ROM) di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Cirebon.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Karya Tulis Ilmiah ini bisa dijadikan sebagai bahan bacaan atau informasi, wawasan dan pengetahuan, serta dapat dijadikan bahan referensi untuk membuat asuhan keperawatan.

1.4.2. Manfaat Praktik

1.4.2.1. Keluarga/Klien

Diharapkan dapat menambah pengetahuan keluarga terutama pada lansia mengenai tentang tindakan *Range Of Motion (ROM)* dengan masalah *Gout Arthritis* dan membantu mengatasi nyeri yang dirasakan.

1.4.2.2. Puskesmas

Diharapkan digunakan sebagai penatalaksanaan non medis bagi penderita *Gout Arthritis* serta dapat meningkatkan pelayanan kesehatan bagi keluarga terutama pada lansia di Puskesmas.

1.4.2.3. Institusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan dan masukan agar bisa dijadikan acuan dalam pengembangan keperawatan khususnya pada tindakan *Range Of Motion (ROM)* pada pasien *Gout Arthritis*.

1.4.2.4. Penulis

Diharapkan penulis dapat menambah pengalaman dan pengetahuan serta memperluas keterampilan dalam tindakan *Range Of Motion (ROM)* pada pasien *Gout Arthritis*.